

Pengaruh *Intimacy Relationship* terhadap Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Fahimta Ilmaniansyah Universitas Yudharta Pasuruan fahimtailmania@gmail.com +6285646576147 Nanik Kholifah Universitas Yudharta Pasuruan nanikkholifah@gmail.ac.id +6281805100925	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 3 Oktober 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved	

Saran Penulisan Referensi:

Ilmaniansyah, F., & Kholifah, N. (2026). Pengaruh *Intimacy Relationship* terhadap Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 5(3), 2683-2688.

Abstrak

Kepuasan pernikahan merupakan salah satu indikator penting dalam keberlangsungan hubungan pernikahan, khususnya pada pasangan dewasa awal yang sedang menghadapi berbagai tuntutan kehidupan berumah tangga. Salah satu faktor yang diduga berperan dalam meningkatkan kepuasan pernikahan adalah *intimacy relationship*, yaitu kedekatan emosional yang ditandai dengan komunikasi yang terbuka, kepercayaan, komitmen, serta dukungan emosional antarpasangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *intimacy relationship* terhadap kepuasan pernikahan pada dewasa awal. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional melalui analisis regresi linier sederhana. Subjek penelitian berjumlah 200 istri dewasa awal berusia 20-35 tahun yang telah menikah dan berdomisili di Desa Kunjorowesi, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala *Intimacy Relationship* dan skala Kepuasan Pernikahan berbasis model Likert yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan uji normalitas, uji linearitas, korelasi Pearson, dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intimacy relationship* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pernikahan ($r = 0,459$; $p < 0,05$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,211 menunjukkan bahwa *intimacy relationship* memberikan kontribusi sebesar 21,1% terhadap kepuasan pernikahan, sedangkan 78,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *intimacy relationship* yang dimiliki istri pada masa dewasa awal, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan.

Kata kunci: *Intimacy Relationship*, Kepuasan Pernikahan, Dewasa Awal, Istri.

Abstract

Marital satisfaction is an important indicator of the quality and stability of marriage, particularly among early adults who are adapting to various marital roles and responsibilities. One factor assumed to contribute to marital satisfaction is *relationship intimacy*, which encompasses emotional closeness, open communication, trust, commitment, and mutual emotional support between spouses. This study aimed to examine the influence of *relationship intimacy* on marital satisfaction among early adults. A quantitative approach with a correlational design was employed using simple linear regression analysis. The participants were 200 married women aged 20-35 years living in Kunjorowesi Village, Ngoro District, Mojokerto Regency. The sample was selected using purposive sampling. Data were collected using a Relationship Intimacy Scale and a Marital Satisfaction Scale based on the Likert model, both of which had demonstrated satisfactory validity and reliability. Data analysis included normality and linearity tests, Pearson correlation, and simple linear regression. The findings revealed a significant positive effect of *relationship intimacy* on marital satisfaction ($r = 0.459$, $p < 0.05$). The coefficient of determination ($R^2 = 0.211$) indicated that *relationship intimacy* accounted for 21.1% of the variance in marital satisfaction, while the remaining 78.9% was explained by other factors outside the scope of this study. These findings suggest that higher levels of *relationship intimacy* are associated with higher levels of marital satisfaction among married women in early adulthood.

Keywords: *Relationship Intimacy*, Marital Satisfaction, Early Adulthood, Married Women.

A. Pendahuluan

Pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal yang bertujuan membangun kehidupan bersama melalui hubungan yang harmonis, saling mendukung, dan berkomitmen dalam jangka panjang. Pernikahan tidak hanya menjadi ikatan yang diakui secara sosial dan hukum, tetapi juga menjadi sarana bagi individu untuk memperoleh kesejahteraan psikologis, kebahagiaan, serta kepuasan hidup. Kepuasan pernikahan merupakan indikator penting yang mencerminkan keberhasilan pasangan dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Individu yang memiliki tingkat kepuasan pernikahan tinggi cenderung menunjukkan kualitas hubungan yang lebih baik, komunikasi yang efektif, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif sehingga mampu mempertahankan keharmonisan keluarga. Sebaliknya, rendahnya kepuasan pernikahan sering dikaitkan dengan meningkatnya konflik, stres dalam rumah tangga, hingga berakhir pada perceraian.

Kepuasan pernikahan dipahami sebagai evaluasi subjektif individu terhadap kualitas hubungan pernikahan yang dijalani, meliputi perasaan bahagia, puas, dan nyaman dalam menjalankan kehidupan bersama pasangan. Olson et al. (2011) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan merupakan penilaian individu terhadap kualitas hubungan pernikahan secara menyeluruh, sedangkan Kumar dan Haris (2018) memandang kepuasan pernikahan sebagai evaluasi subjektif seseorang terhadap pengalaman hidup dalam pernikahan. Tingkat kepuasan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain komunikasi, pengelolaan keuangan, hubungan seksual, pengasuhan anak, pembagian peran, kemampuan menyelesaikan konflik, serta karakteristik pribadi pasangan. Dengan demikian, kepuasan pernikahan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai aspek dalam kehidupan rumah tangga.

Meskipun kepuasan pernikahan memberikan berbagai dampak positif terhadap kesejahteraan individu maupun keluarga, berbagai fenomena menunjukkan bahwa masih banyak pasangan yang mengalami ketidakpuasan dalam pernikahan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur tahun 2025, perselisihan dan pertengkaran terus-menerus menjadi penyebab perceraian tertinggi, disusul faktor ekonomi dan kekerasan dalam rumah tangga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan interpersonal antara pasangan masih menjadi persoalan penting dalam kehidupan pernikahan. Rendahnya komunikasi, kurangnya dukungan emosional, serta lemahnya kemampuan menyelesaikan konflik menjadi faktor yang berpotensi menurunkan kepuasan pernikahan dan meningkatkan risiko perceraian.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada hasil pra-penelitian yang dilakukan peneliti terhadap 15 pasangan (30 individu) dewasa awal di Desa Kunjorowesi, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa 66,7% responden berada pada kategori cukup puas hingga kurang puas terhadap pernikahannya. Sebanyak 60% responden mengaku sering mengalami konflik rumah tangga, terutama berkaitan dengan masalah ekonomi, komunikasi, dan pembagian peran dalam pengasuhan anak. Selain itu, 53,3% responden menyatakan bahwa komunikasi dengan pasangan belum berlangsung secara terbuka, sedangkan 46,7% responden merasa kurang memperoleh dukungan emosional dari pasangan. Hanya 33,3% responden yang menyatakan puas terhadap pernikahannya secara keseluruhan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa awal di Desa Kunjorowesi masih belum optimal sehingga memerlukan perhatian lebih lanjut melalui penelitian ilmiah.

Salah satu faktor yang diduga berperan penting dalam membentuk kepuasan pernikahan adalah relationship intimacy. Sternberg (1997) menjelaskan bahwa intimacy merupakan komponen emosional dalam suatu hubungan yang ditandai dengan keterbukaan diri (self-disclosure), kepercayaan, kehangatan, dan kedekatan emosional antarpasangan. Baron dan Byrne (2005) juga menyatakan bahwa intimacy merupakan kedekatan yang dirasakan oleh dua individu yang memungkinkan terbentuknya ikatan emosional yang kuat. Dalam konteks pernikahan, relationship intimacy tidak hanya mencerminkan kedekatan emosional, tetapi juga kemampuan pasangan untuk saling memahami, memberikan dukungan emosional, menjaga komunikasi yang terbuka, membangun kepercayaan, dan menyelesaikan konflik secara bersama-sama. Hubungan yang memiliki tingkat intimacy tinggi memungkinkan pasangan lebih mudah mengekspresikan pikiran, kebutuhan, maupun perasaan sehingga tercipta hubungan yang hangat dan saling menghargai.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa relationship intimacy memiliki hubungan yang erat dengan kualitas kehidupan pernikahan. Johnson et al. (2022) menemukan bahwa pasangan yang memiliki komunikasi efektif, empati, dan kedekatan emosional menunjukkan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan pasangan dengan kualitas hubungan yang rendah. Le et al. (2021) juga menjelaskan bahwa kualitas hubungan yang baik, ditandai oleh komunikasi yang terbuka, kepercayaan, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif, berkontribusi terhadap meningkatnya kepuasan pernikahan. Selain itu, Overall dan McNulty (2022) menegaskan bahwa komunikasi yang berkualitas memudahkan pasangan menyelesaikan konflik secara sehat sehingga mampu meningkatkan kepuasan dalam hubungan pernikahan.

Penelitian mengenai kepuasan pernikahan telah banyak dilakukan, namun sebagian besar lebih memfokuskan pada variabel seperti phubbing, kualitas komunikasi, atau komitmen pernikahan. Penelitian yang secara khusus menguji pengaruh relationship intimacy terhadap kepuasan pernikahan pada istri dewasa awal di wilayah pedesaan, khususnya Desa Kunjorowesi, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto, masih sangat terbatas. Karakteristik sosial, budaya, serta tuntutan peran pada pasangan dewasa awal di daerah tersebut memungkinkan munculnya dinamika hubungan yang berbeda dibandingkan wilayah lain. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam menguji kontribusi relationship intimacy terhadap kepuasan pernikahan pada populasi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh relationship intimacy terhadap kepuasan pernikahan pada dewasa awal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan ilmu psikologi keluarga, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan, serta menjadi dasar dalam penyusunan program konseling maupun intervensi psikologis yang berorientasi pada peningkatan kualitas hubungan pasangan suami istri.

B. Metodologi

1. Research Design

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji pengaruh relationship intimacy terhadap kepuasan pernikahan pada dewasa awal. Analisis hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 26.

2. Participants (Population and Sample)

Populasi penelitian adalah istri dewasa awal yang berdomisili di Desa Kunjorowesi, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Sampel penelitian berjumlah 200 responden yang

dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria responden meliputi perempuan berusia 20-35 tahun, telah menikah, tinggal bersama pasangan, dan bersedia menjadi responden penelitian.

3. Technique of Data Collection

Data penelitian dikumpulkan menggunakan metode survei melalui penyebaran kuesioner. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Netral (N), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Seluruh responden mengisi kuesioner secara mandiri sesuai dengan kondisi yang dialami.

4. Instruments

Instrumen penelitian terdiri atas Skala Relationship Intimacy dan Skala Kepuasan Pernikahan. Skala Relationship Intimacy disusun berdasarkan aspek kedekatan emosional, komunikasi, kepercayaan, dukungan, dan komitmen. Skala Kepuasan Pernikahan disusun berdasarkan aspek kepuasan pernikahan menurut Olson yang meliputi komunikasi, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, aktivitas bersama, hubungan seksual, pengasuhan anak, hubungan dengan keluarga dan teman, pembagian peran, orientasi keagamaan, dan kepuasan terhadap hubungan secara umum. Kedua instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas sehingga layak digunakan sebagai alat ukur penelitian.

5. Technique of Data Analysis

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26. Analisis diawali dengan statistik deskriptif, dilanjutkan uji normalitas dan uji linearitas sebagai uji prasyarat. Hubungan antara relationship intimacy dan kepuasan pernikahan dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diuji menggunakan regresi linier sederhana dengan taraf signifikansi 0,05.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini melibatkan 200 responden yang merupakan istri pada masa dewasa awal dengan rentang usia 20-35 tahun dan berdomisili di Desa Kunjorowesi, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Data penelitian dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26 melalui analisis deskriptif, uji prasyarat, dan uji hipotesis.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel relationship intimacy menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang. Demikian pula pada variabel kepuasan pernikahan, mayoritas responden juga berada pada kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kedekatan emosional dengan pasangan yang cukup baik serta merasakan kepuasan terhadap kehidupan pernikahan pada tingkat sedang.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji normalitas dan uji linearitas sebagai uji prasyarat analisis. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal sehingga memenuhi asumsi analisis parametrik. Selain itu, hasil uji linearitas menunjukkan adanya hubungan yang linear antara variabel relationship intimacy dan kepuasan pernikahan. Dengan demikian, data penelitian memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment dan regresi linier sederhana.

Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara relationship intimacy dengan kepuasan pernikahan. Nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,459$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa semakin tinggi relationship intimacy yang dimiliki responden, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat relationship intimacy, maka semakin rendah pula kepuasan pernikahan.

Pengujian hipotesis menggunakan regresi linier sederhana menunjukkan bahwa relationship intimacy berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Hasil analisis menghasilkan nilai $F = 52,906$ dengan tingkat signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$) sehingga hipotesis penelitian diterima. Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 45,298 + 0,626X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel relationship intimacy akan meningkatkan skor kepuasan pernikahan sebesar 0,626 satuan. Nilai konstanta sebesar 45,298 menunjukkan tingkat kepuasan pernikahan ketika variabel relationship intimacy bernilai konstan.

Selanjutnya, hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai $R^2 = 0,211$. Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel relationship intimacy memberikan kontribusi sebesar 21,1% terhadap kepuasan pernikahan pada istri dewasa awal di Desa Kunjorowesi, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Sementara itu, 78,9% variasi kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relationship intimacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada istri dewasa awal di Desa Kunjorowesi, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil uji regresi linier sederhana yang memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi $r = 0,459$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat relationship intimacy yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dirasakan. Sebaliknya, rendahnya kedekatan emosional antara pasangan akan berdampak pada menurunnya kepuasan dalam menjalani kehidupan pernikahan.

Temuan penelitian ini memperkuat Triangular Theory of Love yang dikemukakan oleh Sternberg (1997), yang menjelaskan bahwa intimacy merupakan salah satu komponen utama dalam membangun hubungan yang sehat dan bertahan lama. Intimasi tidak hanya dimaknai sebagai kedekatan fisik, tetapi juga mencakup keterbukaan diri (self-disclosure), rasa saling percaya, dukungan emosional, penghargaan terhadap pasangan, serta kemampuan memahami kebutuhan pasangan. Dalam konteks pernikahan, aspek-aspek tersebut menjadi fondasi terbentuknya hubungan yang harmonis sehingga pasangan mampu menghadapi berbagai tantangan rumah tangga secara bersama-sama. Ketika pasangan merasa diterima, dihargai, dan memperoleh dukungan emosional, mereka akan menilai hubungan pernikahannya secara lebih positif sehingga meningkatkan kepuasan pernikahan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Olson et al. (2011) yang menyatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif individu terhadap kualitas hubungan pernikahannya. Evaluasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti komunikasi, penyelesaian konflik, pembagian peran, hubungan seksual, pengelolaan keuangan, pengasuhan anak, serta kemampuan pasangan dalam memberikan dukungan emosional. Di antara berbagai aspek tersebut, relationship intimacy menjadi fondasi yang memperkuat kualitas interaksi pasangan karena memungkinkan terbentuknya komunikasi yang terbuka, rasa saling percaya, dan kedekatan emosional yang berkelanjutan.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian-penelitian mutakhir. Penelitian yang dilakukan oleh Tashkeh et al. (2024) menunjukkan bahwa kedekatan emosional (marital intimacy) merupakan prediktor yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pasangan yang mampu mempertahankan komunikasi, dukungan emosional, serta kedekatan psikologis memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan pasangan yang memiliki kualitas hubungan rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa intimasi bukan hanya berfungsi sebagai bentuk afeksi, tetapi juga sebagai mekanisme adaptif yang membantu pasangan mempertahankan kualitas hubungan dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh JavadiVala et al. (2021) melalui systematic review dan meta-analysis yang menemukan bahwa program-program yang berfokus pada peningkatan komunikasi, kedekatan emosional, serta keterampilan hubungan secara konsisten mampu meningkatkan kepuasan hubungan pasangan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa komunikasi yang efektif dan hubungan emosional yang hangat merupakan komponen penting dalam menciptakan pernikahan yang memuaskan. Dengan demikian, hubungan yang dibangun melalui rasa saling percaya, empati, dan komunikasi terbuka akan memperkuat kualitas pernikahan serta meningkatkan kesejahteraan psikologis pasangan.

Koefisien determinasi sebesar 21,1% menunjukkan bahwa relationship intimacy memberikan kontribusi terhadap kepuasan pernikahan, namun bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan. Sebesar 78,9% variasi kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan konstruk multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kualitas komunikasi, kondisi ekonomi keluarga, karakteristik kepribadian, pola penyelesaian konflik, religiusitas, komitmen, lama pernikahan, serta dukungan sosial. Penelitian longitudinal pada pasangan menikah di Indonesia juga menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh kemampuan pasangan untuk beradaptasi terhadap perubahan dan tantangan kehidupan selama masa pernikahan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dipahami bahwa peningkatan relationship intimacy tidak hanya berdampak pada meningkatnya kedekatan emosional antarpasangan, tetapi juga memperkuat kemampuan pasangan dalam menyelesaikan konflik, membangun kepercayaan, serta mempertahankan komitmen dalam hubungan pernikahan. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kepuasan pernikahan perlu diarahkan pada penguatan kualitas interaksi sehari-hari melalui komunikasi yang terbuka, saling menghargai, pemberian dukungan emosional, dan aktivitas bersama yang mampu memperlerat hubungan. Dengan demikian, pasangan tidak hanya mampu mempertahankan keberlangsungan pernikahan, tetapi juga memperoleh kesejahteraan psikologis dan kualitas kehidupan keluarga yang lebih baik.

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh relationship intimacy terhadap kepuasan pernikahan pada istri dewasa awal di Desa Kunjorowesi, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relationship intimacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Semakin tinggi tingkat relationship intimacy yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan. Sebaliknya, rendahnya relationship intimacy akan diikuti oleh rendahnya kepuasan pernikahan.

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa relationship intimacy memberikan kontribusi sebesar 21,1% terhadap kepuasan pernikahan, sedangkan 78,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa relationship intimacy merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas hubungan pernikahan melalui komunikasi yang terbuka, kepercayaan, kedekatan emosional, dukungan, dan komitmen antarpasangan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan kepuasan pernikahan perlu diarahkan pada penguatan kualitas relationship intimacy melalui pengembangan komunikasi interpersonal, peningkatan dukungan emosional, serta pemeliharaan hubungan yang hangat dan saling percaya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang turut memengaruhi kepuasan pernikahan, seperti religiusitas, kualitas komunikasi, penyelesaian konflik, kondisi ekonomi keluarga, serta lama pernikahan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan kepuasan pernikahan.

E. Referensi

- Sternberg, R. J. (1997). Construct validation of a triangular love scale. *European Journal of Social Psychology*, 27(3), 313-335. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-0992\(199705\)27:3<313::AID-EJSP824>3.0.CO;2-4](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-0992(199705)27:3<313::AID-EJSP824>3.0.CO;2-4)
- Olson, D. H., Olson, A. K., & Larson, P. J. (2011). PREPARE/ENRICH Program: Customized Version. Minneapolis, MN: Life Innovations.
- Javadi, Z., et al. (2021). Effectiveness of relationship and marriage education interventions: A systematic review and meta-analysis. *Systematic Reviews*, 10, 247. <https://doi.org/10.1186/s13643-021-01719-0>
- Le, B., Impett, E. A., Lemay, E. P., Muise, A., & Tskhay, K. O. (2021). Communal motivation and relationship well-being. *Current Opinion in Psychology*, 43, 197-201. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.07.003>
- Overall, N. C., & McNulty, J. K. (2022). What type of communication during conflict is beneficial for intimate relationships? *Current Opinion in Psychology*, 46, 101340. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101340>
- Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (2020). Research on marital satisfaction and stability in the 2010s. *Journal of Marriage and Family*. (Gunakan DOI sesuai artikel yang Anda sitasi di skripsi.)
- Kumar, R., & Haris, A. (2018). Marital satisfaction among married couples. (Sesuaikan dengan sumber asli yang digunakan dalam skripsi.)
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). Psikologi Sosial (edisi yang digunakan dalam skripsi).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2025). Statistik Perceraian Provinsi Jawa Timur Tahun 2025.
- Referensi-referensi lain yang memang digunakan dalam skripsi Anda (misalnya jurnal tentang kepuasan pernikahan, relationship intimacy, dan dewasa awal).